

ANALISIS MOTIVASI KERJA PETANI MILENIAL DI SEKTOR PERTANIAN KABUPATEN SUKABUMI

Sandi¹⁾*

¹Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Sukabumi,
Jl. R. Syamsudin, SH. 50 Kota Sukabumi
E-mail: sandiabock95@gmail.com

Info Artikel

Corresponding Author:
Sandi, E-mail:
sandiabock95@gmail.com

Keywords:
Work Motivation; Millennial
Farmers; Agriculture

Kata kunci:
Motivasi Kerja; Petani
Milenial; Pertanian

Abstract

This study aimed to analyze the work motivation of millennial farmers in the agricultural sector of Sukabumi Regency. The research employed a quantitative descriptive method with a survey approach involving 30 millennial farmers selected using a simple random sampling technique. Data were collected through questionnaires and analyzed using a Likert scale based on Maslow's Hierarchy of Needs Theory. The results showed that all motivation variables were classified in the agree category. The self-actualization variable obtained the highest average score of 3.74, indicating that the desire to develop personal potential, improve skills, and create innovations was the main factor motivating millennial farmers. Meanwhile, the safety needs variable obtained the lowest average score of 3.44, indicating that concerns regarding business stability and certainty in farming activities still exist. The findings suggest that the motivation of millennial farmers is influenced by economic, social, esteem, safety, and self-actualization needs.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi kerja petani milenial di sektor pertanian Kabupaten Sukabumi. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei terhadap 30 petani milenial yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan skala Likert berdasarkan teori Hierarki Kebutuhan Maslow. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel motivasi berada pada kategori setuju. Variabel kebutuhan aktualisasi diri memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,74 yang menunjukkan bahwa keinginan untuk mengembangkan potensi diri, meningkatkan kemampuan, dan melakukan inovasi menjadi faktor utama yang memotivasi petani milenial. Sementara itu, kebutuhan rasa aman memperoleh nilai rata-rata terendah sebesar 3,44 yang menunjukkan masih adanya kekhawatiran terkait stabilitas usaha dan kepastian dalam berusahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi petani milenial dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi, sosial, penghargaan, rasa aman, dan aktualisasi diri.

1. Pendahuluan

Sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam pembangunan nasional karena berfungsi sebagai penyedia pangan, sumber lapangan kerja, serta pendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat. Indonesia memiliki potensi pertanian yang besar didukung oleh kondisi iklim tropis dan sumber daya alam yang memungkinkan berbagai komoditas pertanian berkembang dengan baik. Oleh karena itu, keberlanjutan sektor pertanian perlu terus dijaga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan mendukung pembangunan ekonomi. (Sitepu et al., 2024).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sukabumi (2025), jumlah penduduk Kabupaten Sukabumi pada tahun 2024 mencapai 2.802.034 jiwa. Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2024, jumlah penduduk yang bekerja di Kabupaten Sukabumi sebanyak 1.404.426 jiwa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi salah satu sektor yang berperan penting dalam perekonomian daerah dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sukabumi. Namun demikian, berdasarkan hasil Sensus Pertanian, jumlah petani di Kabupaten Sukabumi mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya tantangan dalam regenerasi petani yang dapat mempengaruhi keberlanjutan sektor pertanian di masa mendatang. Generasi milenial menjadi salah satu kelompok yang diharapkan mampu berperan dalam proses regenerasi petani. Karakteristik generasi milenial yang adaptif terhadap teknologi dan informasi dinilai dapat mendukung pengembangan pertanian yang lebih modern, inovatif, dan berdaya saing. Selain itu, berbagai program pemerintah juga telah dikembangkan untuk mendorong keterlibatan generasi muda dalam kegiatan pertanian. (BPS Kabupaten Sukabumi, 2025).

Meskipun demikian, minat generasi milenial untuk bekerja di sektor pertanian dipengaruhi oleh berbagai faktor motivasi. Motivasi tersebut dapat berasal dari kebutuhan ekonomi, rasa aman, hubungan sosial, penghargaan, maupun keinginan untuk mengembangkan potensi diri. Pemahaman mengenai motivasi petani milenial menjadi penting sebagai dasar dalam merumuskan strategi pengembangan sumber daya manusia pertanian. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi kerja petani milenial di sektor pertanian Kabupaten Sukabumi berdasarkan teori hierarki kebutuhan Maslow yang meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri.

2. Landasan Teori

Motivasi Kerja

Motivasi merupakan faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan guna mencapai tujuan tertentu. Motivasi dapat berasal dari dalam diri individu (intrinsik) maupun dari luar individu (ekstrinsik). Menurut Hasibuan (2017), motivasi merupakan pemberian daya penggerak yang mampu menciptakan kegairahan kerja sehingga seseorang terdorong untuk bekerja secara efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam dunia kerja, motivasi memiliki peran penting karena dapat memengaruhi semangat, produktivitas, serta keberlanjutan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi akan cenderung bekerja lebih giat, bertanggung jawab, dan berusaha mencapai hasil yang optimal.

Dalam sektor pertanian, motivasi kerja menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan petani dalam menjalankan usaha taninya. Menurut Rasyid (2016), motivasi yang kuat dapat mendorong petani untuk tetap bertahan menghadapi berbagai tantangan, seperti ketidakpastian hasil panen, perubahan harga komoditas, maupun keterbatasan sarana produksi. Oleh karena itu, pemahaman mengenai motivasi kerja petani sangat penting sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan dan program pembangunan pertanian.

Petani Milenial

Petani milenial merupakan generasi muda yang terlibat dalam kegiatan pertanian dan berada pada rentang usia produktif. Berdasarkan pendapat Savira dkk. (2020), petani milenial adalah petani yang berusia antara 19 sampai 39 tahun. Generasi ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi petani sebelumnya karena lebih dekat dengan perkembangan teknologi, informasi, dan inovasi. Keberadaan petani milenial memiliki peran strategis dalam mendukung regenerasi petani di Indonesia. Menurut Purwanto (2021), petani milenial diharapkan mampu menjadi agen perubahan dalam pembangunan pertanian melalui pemanfaatan teknologi dan inovasi. Menurunnya jumlah petani dari waktu ke waktu menjadi tantangan bagi keberlanjutan sektor pertanian. Oleh karena itu, keterlibatan generasi muda dalam bidang pertanian sangat diperlukan untuk menjaga keberlangsungan produksi pertanian dan mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Selain itu, petani milenial dinilai memiliki kemampuan untuk mengadopsi teknologi pertanian modern sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing sektor pertanian (Haryanto dkk., 2021).

Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Teori Hierarki Kebutuhan Maslow merupakan salah satu teori motivasi yang banyak digunakan untuk menjelaskan perilaku manusia. Menurut Maslow dalam Dwiarti dan Sari (2018), kebutuhan manusia tersusun dalam lima tingkatan yang membentuk suatu hierarki, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan yang berada pada tingkat lebih rendah umumnya akan berusaha dipenuhi terlebih dahulu sebelum individu berupaya memenuhi kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi.

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup, seperti pangan, sandang, dan papan. Kebutuhan rasa aman berkaitan dengan perlindungan, stabilitas, dan kepastian dalam menjalani kehidupan maupun pekerjaan. Kebutuhan sosial mencerminkan keinginan individu untuk berinteraksi, diterima, dan menjadi bagian dari kelompok sosial. Selanjutnya, kebutuhan penghargaan berkaitan dengan pengakuan, penghormatan, dan apresiasi atas kemampuan maupun prestasi yang dimiliki seseorang. Tingkatan tertinggi adalah kebutuhan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk mengembangkan potensi, kemampuan, kreativitas, serta mencapai tujuan yang diinginkan (Dwiarti & Sari, 2018).

Dalam penelitian ini, teori Hierarki Kebutuhan Maslow digunakan sebagai dasar untuk menganalisis motivasi kerja petani milenial di Kabupaten Sukabumi. Melalui teori ini dapat diketahui kebutuhan mana yang paling dominan mempengaruhi petani milenial dalam memilih dan mempertahankan pekerjaannya di sektor pertanian.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Kerangka pemikiran penelitian ini disusun berdasarkan teori Hierarki Kebutuhan Maslow yang terdiri atas kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Kelima variabel tersebut digunakan untuk menganalisis motivasi kerja petani milenial di sektor pertanian Kabupaten Sukabumi. Melalui analisis tersebut dapat diketahui kebutuhan yang paling dominan mempengaruhi motivasi petani milenial dalam menjalankan kegiatan usahatani.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis motivasi kerja petani milenial di sektor pertanian Kabupaten Sukabumi berdasarkan data yang diperoleh dari responden. Pendekatan survei dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada petani milenial yang menjadi responden penelitian. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sukabumi. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan bahwa Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pertanian yang cukup besar serta terdapat petani milenial yang aktif menjalankan usaha di sektor pertanian.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani milenial. Berdasarkan hasil sensus pertanian, terdapat 71.169 petani milenial di Kabupaten Sukabumi. Sampel penelitian berjumlah 30 responden yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Teknik ini digunakan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada anggota populasi untuk menjadi responden penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui penyebaran kuesioner kepada responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), dan sumber lain yang relevan dengan penelitian.

Instrumen penelitian disusun berdasarkan Teori Hierarki Kebutuhan Maslow yang terdiri atas lima variabel, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan fisiologis berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar petani dalam menjalankan usahatani, sedangkan kebutuhan rasa aman berkaitan dengan rasa aman dan kepastian dalam menjalankan usaha tani. Kebutuhan sosial berkaitan dengan hubungan petani dengan

keluarga, kelompok tani, maupun lingkungan sekitar. Kebutuhan penghargaan berkaitan dengan pengakuan dan apresiasi yang diterima petani atas pekerjaannya, sedangkan kebutuhan aktualisasi diri berkaitan dengan kesempatan petani untuk mengembangkan potensi, meningkatkan kemampuan, serta melakukan inovasi dalam kegiatan pertanian.

Setiap variabel diukur menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1 sampai 5, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Skor jawaban responden pada masing-masing indikator dihitung nilai rata-ratanya untuk mengetahui tingkat motivasi petani milenial pada setiap variabel penelitian. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan berdasarkan kategori penilaian yang telah ditentukan untuk menggambarkan tingkat motivasi kerja petani milenial di sektor pertanian Kabupaten Sukabumi.

4. Hasil dan Pembahasan

A. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan lama bekerja di sektor pertanian. Karakteristik responden penting untuk diketahui guna memberikan gambaran mengenai kondisi petani milenial yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini melibatkan 30 petani milenial sebagai responden.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Usia	19-25 Tahun	6	20
	26-32 Tahun	11	37
	33-39 Tahun	13	43
Pendidikan	SMP	4	13
	SMA / SMK	19	63
	S1	7	23
Jumlah Tanggungan	0 Orang	4	13
	1 Orang	2	7
	2 Orang	14	47
	3 Orang	9	30
	4 Orang	1	3
Lama Bekerja	< 5 Tahun	5	17
	5 - 10 Tahun	20	67
	> 10 Tahun	5	17

Sumber: Data primer, 2025

Berdasarkan tabel 1, mayoritas responden berada pada rentang usia 33–39 tahun sebanyak 43%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar petani milenial yang menjadi responden berada pada usia produktif. Dari sisi pendidikan, sebagian besar responden merupakan lulusan SMA/SMK sebanyak 63%, sedangkan lulusan S1 sebanyak 23% dan SMP sebanyak 13%. Berdasarkan jumlah tanggungan keluarga, mayoritas responden memiliki dua orang tanggungan sebanyak 47%. Sementara itu, berdasarkan lama bekerja, sebagian besar responden telah bekerja di sektor pertanian selama 5–10 tahun

sebanyak 67%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki pengalaman yang cukup dalam menjalankan usaha pertanian serta berada pada usia produktif yang berpotensi mendukung pengembangan sektor pertanian.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi kerja petani milenial di sektor pertanian Kabupaten Sukabumi berdasarkan teori Hierarki Kebutuhan Maslow yang meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Hasil analisis diperoleh dari pengolahan data kuesioner terhadap 30 responden petani milenial menggunakan skala Likert.

Tabel 2. Hasil Penelitian

Variabel	Nilai Rata-rata	Kriteria
Kebutuhan Fisiologis	3,69	Setuju
Kebutuhan Rasa Aman	3,44	Setuju
Kebutuhan Sosial	3,58	Setuju
Kebutuhan Penghargaan	3,53	Setuju
Kebutuhan Aktualisasi Diri	3,74	Setuju

Sumber: Data primer 2025

Berdasarkan Tabel 2, seluruh variabel motivasi berada pada kategori setuju. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri berperan dalam mendorong petani milenial untuk bekerja di sektor pertanian Kabupaten Sukabumi. Variabel kebutuhan aktualisasi diri memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,74, sedangkan kebutuhan rasa aman memperoleh nilai rata-rata terendah sebesar 3,44. Hasil tersebut menunjukkan bahwa petani milenial tidak hanya termotivasi oleh kebutuhan ekonomi, tetapi juga oleh kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri, memperoleh pengakuan, membangun hubungan sosial, serta memperoleh rasa aman dalam menjalankan usaha pertanian.

C. Pembahasan

1. Kebutuhan Fisiologis

Variabel kebutuhan fisiologis memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,69 dan termasuk dalam kategori setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani milenial merasa kegiatan usahatani yang dijalankan mampu membantu memenuhi kebutuhan dasar kehidupan seperti pangan, sandang, dan kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan paling mendasar dalam teori Hierarki Kebutuhan Maslow karena berkaitan langsung dengan keberlangsungan hidup seseorang.

Tingginya nilai pada variabel ini menunjukkan bahwa aspek ekonomi masih menjadi salah satu alasan penting yang mendorong petani milenial untuk tetap bekerja di sektor pertanian. Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani dianggap mampu memberikan kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan hidup sehingga pertanian masih dipandang sebagai sumber penghidupan yang layak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rasyid (2016) yang menyatakan bahwa motivasi petani dalam menjalankan usahatani dipengaruhi oleh kemampuan usaha tani dalam memenuhi kebutuhan dasar serta meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dengan demikian,

pemenuhan kebutuhan fisiologis menjadi salah satu faktor yang mendorong petani milenial untuk tetap bertahan di sektor pertanian.

2. Kebutuhan Rasa Aman

Variabel kebutuhan rasa aman memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,44 dan menjadi variabel dengan nilai terendah dibandingkan variabel lainnya. Meskipun demikian, nilai tersebut masih berada pada kategori setuju, yang menunjukkan bahwa rasa aman tetap menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi petani milenial dalam menjalankan usahatani.

Nilai yang relatif lebih rendah menunjukkan bahwa petani milenial masih menghadapi berbagai kekhawatiran terkait ketidakstabilan harga hasil pertanian, biaya produksi, risiko gagal panen, serta dukungan pemerintah terhadap sektor pertanian. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi tingkat keyakinan petani dalam mengembangkan usaha pertaniannya dalam jangka panjang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lukman (2015) yang menyatakan bahwa motivasi petani dalam mengembangkan usahatani dipengaruhi oleh adanya rasa aman, baik dari aspek ekonomi, keberlanjutan usaha, maupun dukungan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih optimal melalui kebijakan, pendampingan, dan program pemberdayaan agar petani milenial memiliki rasa aman dalam menjalankan usahatani.

3. Kebutuhan Sosial

Variabel kebutuhan sosial memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,58 dengan kategori setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan sosial yang baik dengan sesama petani, kelompok tani, penyuluh pertanian, maupun masyarakat sekitar turut memberikan pengaruh terhadap motivasi petani milenial.

Interaksi sosial yang terjalin melalui kelompok tani dan berbagai kegiatan pertanian memungkinkan petani memperoleh informasi, pengalaman, serta dukungan dalam menjalankan usahatani. Dukungan sosial tersebut mampu meningkatkan rasa percaya diri dan semangat petani untuk terus bertahan di sektor pertanian. Temuan ini sejalan dengan penelitian Renangtiyas dan Hariyanti (2021) yang menyatakan bahwa komunikasi dan kerja sama dalam kelompok tani berkontribusi terhadap peningkatan motivasi petani muda. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang mendukung mampu meningkatkan motivasi petani milenial dalam mengembangkan usaha taninya.

4. Kebutuhan Penghargaan

Variabel kebutuhan penghargaan memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,53 dan termasuk dalam kategori setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa pengakuan dan apresiasi terhadap pekerjaan yang dilakukan menjadi salah satu faktor yang mendorong petani milenial untuk tetap aktif di sektor pertanian.

Penghargaan tidak selalu berupa materi, tetapi juga dapat berupa dukungan, pujian, maupun pengakuan dari keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Ketika petani merasa pekerjaannya dihargai, mereka cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk meningkatkan kualitas usaha yang dijalankan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwiarti dan Sari (2018) yang menjelaskan bahwa penghargaan merupakan salah satu kebutuhan yang dapat meningkatkan motivasi seseorang dalam bekerja serta mendorong pencapaian kinerja yang lebih baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek psikologis memiliki peran penting dalam membentuk semangat kerja petani milenial.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Variabel kebutuhan aktualisasi diri memperoleh nilai rata-rata tertinggi yaitu sebesar 3,74 dan termasuk dalam kategori setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa keinginan untuk mengembangkan potensi diri, meningkatkan kemampuan, dan melakukan inovasi menjadi faktor yang paling dominan dalam memotivasi petani milenial.

Generasi milenial memiliki karakteristik yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan informasi sehingga cenderung melihat sektor pertanian sebagai ruang untuk berkreasi dan mengembangkan diri. Pemanfaatan teknologi digital, media sosial, serta berbagai inovasi pertanian modern menjadi salah satu bentuk aktualisasi diri yang dilakukan oleh petani milenial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Savira dkk. (2020) yang menyatakan bahwa petani milenial memiliki semangat untuk berinovasi dan memanfaatkan teknologi sebagai upaya meningkatkan produktivitas sektor pertanian. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi petani milenial tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada keinginan untuk berkembang, belajar, dan menciptakan perubahan positif dalam sektor pertanian.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, motivasi kerja petani milenial di sektor pertanian Kabupaten Sukabumi berada pada kategori setuju pada seluruh variabel yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri berperan dalam mendorong petani milenial untuk bekerja di sektor pertanian.

Variabel kebutuhan aktualisasi diri memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,74, yang menunjukkan bahwa keinginan untuk mengembangkan potensi diri, meningkatkan kemampuan, dan melakukan inovasi menjadi faktor yang paling dominan dalam memotivasi petani milenial. Sementara itu, variabel kebutuhan rasa aman memperoleh nilai rata-rata terendah sebesar 3,44, yang menunjukkan masih adanya kekhawatiran terkait stabilitas usaha, dukungan pemerintah, dan kepastian dalam menjalankan usahatani. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak untuk meningkatkan motivasi serta keberlanjutan keterlibatan generasi muda dalam sektor pertanian.

Referensi

- Arianto, B. (2021). Analisis Peran Buzzer Media Sosial dalam Memperkuat Kampanye Petani Milenial. *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)*, 11(2).
- Barni, M. (2019). Tantangan Pendidik di Era Millennial. *Jurnal transformatif (islamic studies)*, 3(1), 99-116.
- Hasibuan, M. S. (2010). Manajemen sumber daya manusia, edisi revisi.
- Dewi, R. F., Prihanto, P. H., & Edy, J. K. (2016). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Pertanian di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 5(1), 19-25.
- Haryanto, Y., Effendy, L., & Yunandar, D. T. (2022). Karakteristik Petani Milenial pada Kawasan Sentra Padi di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 18(1), 25.
- Mukti, G. (2021). Aspek Pendorong Petani Muda untuk Berkolaborasi Dalam Kelompok Tani. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*.
- Nugraha, Y. A., & Supriatna, R. A. (2020). Peran Teman Sepermainan dalam Membentuk Sikap Pemuda Pedesaan Terhadap Pekerjaan di Sektor Pertanian Padi (kasus pemuda di Desa Ciasmara, Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor). *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1), 1-10.
- Nugroho, A. D., & Waluyati, L. R. (2018). Upaya Memikat Generasi Muda Bekerja Pada Sektor Pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political UMA)*, 6(1), 76-95.
- Purwanto, S. Y. (2021). Petani Milenial 4.0. *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 3, 126.
- Sari, E., & Dwiarti, R. (2018). Pendekatan Hierarki Abraham Maslow pada Prestasi Kerja Karyawan PT. Madubaru (PG. Madukismo) Yogyakarta. *Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis*, 6(1), 58-77.
- Suciani, A., Baruwadi, M. H., & Wibowo, L. S. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Motivasi Petani dalam Berusahatani Jagung Di Desa Tabongo Timur Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 233-245.
- Sunarya, F. R. (2022). Urgensi Teori Hirarki Kebutuhan dari Abraham Maslow dalam Sebuah Organisasi. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 9(2), 647-658.